

## **Pemberdayaan Masyarakat Desa: Shodakoh Kencleng Sebagai Alternatif Mewujudkan Kampung yang Mandiri (Kampung Caringin, Kabupaten Ciamis)**

**Ririn Hanipah<sup>1</sup>, Endah Ratna Sonya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, ririnhanipah206@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesi, endahratna.sonya@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan kampung yang mandiri dan sejahtera, partisipasi semua lapisan masyarakat menjadi hal yang penting dalam mencapai keberhasilan. Keberhasilan lahir dari adanya kesadaran dan dimulai dari hal yang paling sederhana, misalnya shadaqoh. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana suatu pemberdayaan melalui shodaqoh dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam berlomba lomba dalam kebaikan, selain pada itu juga sebagai alternative yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Kampung Caringin yang mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran, juga menjelaskan kepada pembaca mengenai keadaan Kampung Caringin, juga penjelasan program pemberdayaan secara rinci. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pihak pihak terkait yang berhubungan dengan program pemberdayaan yaitu, Lurah, RT, dan warga setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penemuan utama dalam penelitian ini yaitu tentang program 3S "Shodaoh Sehari Seribu", dengan mengadakan kencleng shodaqoh masyarakat Kampung Caringin bisa menjadi kampung yang mandiri dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan program 3S ini membuktikan bahwa pemberdayaan tidak mesti dimulai dengan sesuatu yang besar akan tetapi bisa dimulai dengan sesuatu yang sederhana dan mulia, seperti halnya shodaqoh.

**Kata Kunci:** *Kesadaran, Pemberdayaan, Shodaoh.*

### **Latar Belakang**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Caringin yang terletak di Desa Cibeureum, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini melibatkan pihak pihak yang bersangkutan seperti Ketua Dusun sebagai pencetus dari adanya program pemberdayan, juga perangkat yang lainnya seperti RT dan warga sebagai partisipan dari program pemberdayaan.

Permasalahan yang terjadi secara garis besar di lokasi penelitian yaitu mengenai pembangunan desa yang belum merata secara keseluruhan, utamanya dalam pembangunan fisik seperti infrastruktur jalan bagi mobilisasi para petani yang kurang memadai, juga permasalahan sampah yang masih belum mempunyai tempat pembuangan sampah atau bank sampah. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Dusun Kampung Caringin bahwa dalam segi infrastruktur masih banyak PR yang mesti dibereskan. Artinya memang pembangunan yang tidak merata tentu menjadi persoalan yang belum terselesaikan di Kampung Caringin.

Pengkajian mengenai permasalahan pembangunan yang tidak merata perlu dilakukan untuk mengetahui apa penyebab dibalik pembangunan yang tidak merata, juga jika melihat dari teori structural fungsional bahwa setiap elemen masyarakat saling terhubung untuk menciptakan keseimbangan dan stabilitas, maka dalam pembangunan yang belum merata, sebuah program pemberdayaan berfungsi sebagai penguat dalam mempertahankan keseimbangan. Seperti yang tertera dalam UU No. 32 Tahun 2004 yang mengedepankan

prinsip dari demokrasi yaitu mengikutsertakan masyarakat juga memberikan keleluasaan untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui shodaqoh, penelitian ini akan menjawab perihal shodaqoh tidak hanya dipandang sebagai amalan baik, juga bagaimana akhirnya shodaqoh ini bisa menjadi alternative untuk mewujudkan harapan Kampung Caringin yang mandiri melalui analisis teori structural fungsional.

Suatu hal yang penting dari adanya penelitian pemberdayaan melalui shodaqoh adalah selain untuk menambah ilmu pengetahuan, juga memberikan pemahaman bahwa shodaqoh jika dalam prakteknya bukan hanya dapat menjadi penguatan karakter, tapi menjadi fungsi yang menguatkan kohesi social dalam masyarakat Kampung Caringin.

### **Tinjauan Pustaka**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas juga kapabilitas masyarakat dengan cara memberikan kesempatan, peluang, dorongan serta perlindungan dengan memberikan kebebasan pada masyarakat untuk mengelola potensi sumber daya sehingga masyarakat bisa mengaktualisasi dan mengoptimaliasikan kemampuan yang dimiliki dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk tumbuh dan berkembang agar nantinya dapat ikut berpartisipasi dalam melakukan pembangunan. Dengan adanya pemberdayaan dapat melepaskan masyarakat dari keterbelakangan sehingga masyarakat menjadi mampu bersaing dengan dunia luar. Pemberdayaan masyarakat melalui kencleng shodaqoh adalah sebagai bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan yang kurang merata. Penelitian ini agar mudah dipahami tentunya harus berlandaskan kepada suatu teori. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Struktural Fungsional dari Robert K. Merton.

Konsep stuktural fungsional yang dibawa oleh Robert K. Merton sedikit berbeda konsep Talcot Parson. Robert K. Merton dalam konsepnya lebih mengenalkan pada fungsi laten dan fungsi manifest. Sederhananya fungsi manifest adalah sesuatu yang tidak direncanakan, sedangkan fungsi manifest sebaliknya adalah sesuatu yang direncanaan. Robert K Merton mengemabngkan pemikirannya untuk coba memperbaiki kelemahan dari structural fungsional yaitu disfungsi dan non fungsi. Disfungsi yaitu struktur lembaga yang dapat memelihara fungsi sosial, yang memungkinkan memunculkan konsekuensi negative, sedangkan non fungsi dipahami sebagai konsekuensi yang tidak relevan dengan suatu system.

Struktural fungsional Merton memfokuskan kepada masyarakat, kelompok, organisasi dan kebudayaan. Merton berpendapat bahwa objek yang dapat dianalisis fungsional struktural memiliki gambaran sebuah sistem yang distandarkan yaitu berpola dan berulang. Dalam hal ini yang dimaksud ialah seperti peran-peran sosial, pola kelembagaan, proses sosial, pola budaya, emosi yang terpola secara budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini teori Merton mencoba menganalisis bagaimana peran shodaqoh dapat berperan sebagai filantropi berbasis agama yang secara manifest berfungsi untuk meningkatkan pembangunan, membangun solidaritas sosial, juga memperkuat nilai moral, juga karakter masyarakat.

### **Metode**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif guna memahami secara dalam tentang pemberdayaan melalui program Shodaqoh Sehari Seribu ini. Metode ini juga diharapkan nantinya dapat mendeskripsikan, memberikan gambaran, mengenai bagaimana

kondisi Kampung Caringin dari segi social, ekonomi, dan penjelasan yang lebih jelas mengenai program pemberdayaan melalui shodaqoh kencleng.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Caringin, Desa Cibeureum, kecamatan Sukaantri, kabupaten Ciamis, dengan pihak pihak yang terlibat seperti Kepala Dusun, RT, dan masyarakat yang tentunya berperan penting dalam menjalankan program pemberdayaan. Pada tahap pertama, peneliti mencoba untuk berkomunikasi pada pihak pihak terkait, yaitu Ketua Dusun Kampung Caringin untuk menjelaskan terkait maksud dan tujuan peneliti sebagai tahap perizinan. Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam yang dilakukan secara daring dengan melakukan telepon video. Informan pertama dengan Ketua Dusun, kemudian dengan RT, dan dengan salah satu warga kampung Caringin. Lalu pada tahap akhir, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk nantinya dibuat dalam bentuk laoran penelitian yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka, temuan utama, bahasan, kesimpulan, dsb.

Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara secara mendalam kepada pihak pihak yang berperan penting dalam program pemberdayaan. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 secara daring melalui telepon video kepada Ketua Dusun, dan yang kedua dilakukan pada tanggal 24 Mei 2025 pada RT dan salah satu warga. Wawancara yang dilakukan tentunya terkait bagaimana keadaan social juga ekonomi Kampung Caringin, sejarah awal mulanya terbentuk program 3S, juga tantangan dan dampak yang dirasakan dari adanya program 3S. Selain wawancara peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk menjadi pelengkap dalam data penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan analisis secara deskriptif yaitu peneliti mencoba menguraikan dan memberikan penjelasan dari data data wawancara yang diperoleh. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola atau tema agar nantinya dapat memberikan gambaran, dan memudahkan kepada pembaca dalam membaca data (Sugiyono, 2022).

### **Hasil Kegiatan**

Kampung Caringin adalah salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Caringin notabennya bermata pencaharian sebagai petani, membuat kehidupan masyarakatnya lebih banyak dihabiskan ke kebun, sawah. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah infrastuktur jalan yang kurang memadai membuat mobilitas masyarakat menjadi terhambat. Hal itulah yang menjadi keresahan masyarakat yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran untuk dilakukannya sebuah pemberdayaan.

Bermula dari keresahan akan banyaknya PR dari aspek pembangunan, kemudian lahirlah ide yang digagas oleh Lurah Kampung Caringin. Untuk adanya program 3S yaitu Shodakoh Sehari Seribu. Zamzam Kurnia Rahman selaku Lurah di Kampung Caringin mengatakan *“Ide ini muncul karena melihat sarana prasarana yang masih banyak PR maka akhirnya teretuslah program 3S yang harapannya selain menjadikan kampung yang mandiri bisa menjadi kampung shodaoh sehingga bisa menjadi motivasi bagi kampung kampung lain.”* Program 3S ini selain sebagai alternatif dalam pembangunan desa, diharapkan dengan program ini Kampung Caringin ini bisa menjadi kampung sedekah yang dapat memberikan motivasi pada kampung kampung lain di Kecamatan Sukamantri.

Program 3S ini saat ini berfokus dalam aspek pembangunan fisik terlebih dahulu, seperti pembangunan jalan untuk memudahkan mobilisasi ke sawah atau ke kebun, atau juga membantu masyarakat yang memiliki rumah yang kurang layak. Setelah aspek pembangunan terwujud, maka yang menjadi fokus selanjutnya adalah pembangunan dari karakter masyarakatnya itu sendiri. Seperti misalnya dalam aspek pendidikan, melalui program 3S ini dapat membantu

---

masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk pendidikan, kemudian dari aspek kesehatan, walaupun saat ini sudah banyak masyarakat yang menggunakan BPJS namun tetap saja kerap kali tidak menunjang, maka 3S ini hadir untuk membantu.

Dalam pelaksanaan program 3S ini yang menjadi actor dalam pemberdayaan adalah Lurah dan seluruh lapisan masyarakat. Adapun yang menjadi target atau sasarannya adalah Kampung Caringin dan seluruh masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mampu. Program 3S ini hanya berfokus pada aspek pembangunan infrastruktur, pendidikan juga kesehatan, karena memang hal tersebut yang menjadi permasalahan utama yang terjadi di masyarakat Kampung Caringin.

Proses pemberdayaan ini bermula dari keresahan masyarakat terhadap pembangunan dari infrastruktur yang kurang memadai yang pada akhirnya lahirlah program 3S (Shodakoh Sehari Seribu) yang mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat. Program 3S ini yaitu setiap kartu keluarga di Kampung Caringin diberikan 1 kencleng untuk diisi sebesar seribu tiap harinya sebagai bentuk shodaqoh. Nantinya uang tersebut akan ditarik oleh pengelola yang dinamai "Pengelola Ider Kencleng" yang berjumlah sebanyak 6 orang untuk dibagi kepada dua RW, penarikan dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan. Minimal target perbulan itu sebanyak 7 juta rupiah untuk 66 Kartu Keluarga yang ada di Kampung Caringin.

**Gambar 1**  
**Kencleng Program 3S**



Sumber : Dokumentasi dari Ketua Dusun (2025).

Uang yang didapatkan dari kencleng nantinya akan dikelola untuk pembangunan sarana dan prasana kampung. Setiap tiga bulan sekali dilakukan sosialisasi kepada masyarakat perihal transparansi dana agar seluruh masyarakat mengetahui alur pengoprasian uang shodaqoh. Dalam pelaksanaan program ini pun tentunya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti dalam pembangunan jalan, setiap RW memiliki jadwal bergantian untuk membantu dalam pembangunan jalan. Dan dari program 3S sudah membangun jalan yang membantu masyarakat dalam mobilisasi dari sawah maupun kebun.

**Gambar 2**  
**Gotong Royong Masyarakat Kampung Caringin dalam Pembangunan Jalan**



Sumber : Dokumentasi Ketua Dusun (2024)

---

Selain itu pemberdayaan ini juga sudah menghasilkan gerobak shodaqoh sampah, dan juga puluhan tong sampah yang nantinya akan disebarluaskan disetiap sudut di Kampung Caringin, hal ini juga sebagai pengingat bagi masyarakat Kampung Caringin untuk tidak membuang sampah sembarangan yang pada akhirnya membuat pencemaran lingkungan. Akan tetapi program untuk sampah ini belum terlaksana karena masih memfokuskan kepada pembangunan sarana prasarana terlebih dahulu.

**Gambar 2**  
**Gerobak Shodaqoh Sampah**



Sumber : Dokumentasi Ketua Dusun (2024)

Dalam program 3S ini memang tidak semua mendapatkan kencleng, ada beberapa kriteria yang memang tidak termasuk kepada yang mendapatkan kencleng, seperti masyarakat yang kurang mampu, dan orang tua yang sudah rentan, terkecuali kehendak mereka sendiri ingin ikut dalam program 3S ini. Tentunya dalam pemberdayaan ini butuh adanya kesadaran dari masyarakat bahwa dimulai dari sesuatu yang sederhana seperti halnya shodaqoh sehari seribu bisa memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan masyarakat Kampung Caringin.

Itulah temuan utama dalam penelitian ini. Tentunya apa yang menjadi temuan adalah sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembangunan desa yang belum merata. Pemberdayaan ini tidak hanya saja sekedar untuk mewujudkan Kampung yang mandiri, akan tetapi lebih pada bagaimana menumbuhkan dan membentuk karakter dermawan pada masyarakat.

### **Pembahasan**

Pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis shodaqoh dalam praktiknya tentu tidak hanya mengamalkan apa yang sudah diperintahkan oleh agama. Dalam tataran agama shodaqoh masih dilihat dari aspek kesholehan dengan batas dan pemberian sekedarnya. Namun nyatanya shodaqoh dalam dijadikan program pemberdayaan yang sangat efektif mengingat dalam shodaqoh hitungan yang dikeluarkan berdasarkan keikhlasan seseorang itu sendiri, berbeda dengan zakat yang sudah ditentukan hitungannya. Secara konseptual shodaqoh menjadi solusi pemberdayaan yang tepat karena tidak memiliki ketentuannya besar jumlahnya, kapan waktunya, juga kriteria orang yang bershodaqoh baik orang kaya ataupun kurang yang tak punya. Shodaqoh juga tentunya memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berbagi, hal ini tentu baik untuk membangun karakter masyarakat yang dermawan sehingga bisa membangun budaya mandiri dan senang berbagi.

Jika dianalisis melalui teori struktural fungsional Robert K. Merton perihal pemberdayaan berbasis shodaqoh dengan menyoroti bagaimana sistem sosial bekerja secara kolektif untuk mempertahankan stabilitas dan keberlangsungan masyarakat. Merton mengembangkan teori structural fungsional dengan menambahkan kompleksitas terhadap pendekatan fungsionalisme

klasik Émile Durkheim. Ia mengemukakan bahwa institusi sosial tidak hanya memiliki fungsi yang jelas dan positif (fungsi manifes), tetapi juga fungsi tersembunyi yang kemungkinan negatif (fungsi laten) serta potensi terjadinya disfungsi. Dalam konteks program 3S, pemberdayaan masyarakat bukan hanya memiliki fungsi ekonomi yang langsung seperti membantu dalam pembangunan desa, tetapi juga fungsi laten seperti mempererat solidaritas sosial, memperkuat jaringan kepercayaan (*trust*), dan menumbuhkan budaya saling tolong-menolong dalam struktur sosial.

Merton juga menyoroti pentingnya institusi sebagai mekanisme pengatur norma dan nilai yang membentuk perilaku individu. Dalam masyarakat yang menjalankan pemberdayaan berbasis shodaqoh, lembaga-lembaga seperti organisasi zakat, pengelola program 3S, atau bahkan lembaga pemerintah dapat berperan sebagai aktor fungsional yang menjaga stabilitas sosial melalui distribusi sumber daya. Pemberdayaan berbasis shodaqoh tidak sekadar tindakan karitatif, melainkan juga bagian dari struktur nilai-nilai sosial dan agama yang berfungsi untuk mempertahankan kohesi sosial. Masyarakat yang berpartisipasi dalam program 3S ini bukan hanya membantu tapi juga berkontribusi untuk memainkan peran dan fungsional masing masing dalam membangun kohesi sosial.

Namun, secara laten, praktik shodaqoh dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak langsung terlihat, seperti tumbuhnya ketergantungan terhadap bantuan dan melemahnya motivasi sebagian masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Dalam analisis Merton, hal ini menunjukkan bahwa bahkan tindakan sosial yang tampaknya positif secara moral tetap perlu dikaji secara mendalam dari berbagai sudut pandang, bahwasanya tindakan sosial yang bahkan dilihat positif bisa saja menimbulkan konsekuensi yang kontradiktif dengan tujuan awal pemberdayaan. Seperti misalkan adanya tindakan korupsi dari pihak para pengelola.

Dengan demikian, teori struktural fungsional Robert K. Merton memberikan konseptual yang kuat untuk menganalisis pemberdayaan berbasis shodaqoh. Pemberdayaan ini berfungsi sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, membantu menciptakan stabilitas dan solidaritas sosial. Namun dalam keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana fungsi-fungsi tersebut diintegrasikan secara sistematis dan partisipatif dalam kehidupan sosial. Pemberdayaan melalui program 3S ini dirancang dengan pemahaman structural dan fungsional yang baik yang menjadikan dampak untuk kehidupan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Pemberdayaan masyarakat melalui program 3S “Shodaoh Sehari Seribu” yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Caringin sebagai usaha untuk mewujudkan kampung yang mandiri sudah menjadi jawaban atas permasalahan pembangunan yang kurang merata. Meski dalam pelaksanaannya kerap ditemui tantangan perihal naik turunnya pendapatan yang dihasilkan, atau masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa shodaqoh bisa menjadi motivasi bagi menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat, yang tentunya dalam pelaksanaan program ini tidak terlepas dari peran dan fungsi instansi juga partisipasi masyarakat untuk menumbuhkan kekuatan solidaritas.

Rekomendasi terhadap instansi berdasarkan hasil temuan ialah mencoba untuk melakukan pelatihan berkelanjutan seperti pelatihan UMKM agar nantinya uang yang dihasilkan dari kencleng shodaoh dapat dijadikan modal usaha bagi masyarakat, sehingga modal yang didapatkan bisa digolongkan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak lagi, selain itu juga dengan adanya pelatihan berkelanjutan bisa menjadi skill bagi masyarakat agar nantinya bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Kepala Dusun Kampung Caringin, pada RT, pada “Pengelola Ider Kencleng” dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Tidak lupa juga kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Endah Ratna Sonya, S.Sos., M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyusun penelitian laporan penelitian ini

### **Referensi**

- Devia Hetty Hernany, A. P. (2023). PERAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN DI KELURAHAN GUDANG HIRANG. *Communiy Development Journal*, 04, 9825-9829.
- Endah, K. (2015). Pembangunan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Mandiri dan Sejahtera. *MODERAT Modern Dan Demokratis*, 1(4), 677-684.
- Faizin. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah: Perspektif Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia. *Kontekstuakita*, 30(2).
- Firdaus. (2017). Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Shahabah Jurnal Pendidikan Studi Islam*, 1(3).
- Frista Virginia Tuju, F. M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Poopo Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bojonegara. *JAP*, VII(110).
- George Ritzer, J. S. (2019). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ifan Rizky Kurnianto, R. P. (2023, Juli). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Kebun Menuju Desa Mandiri Melalui Optimalisasi Komoditas Kacang Tanah. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2176-2187.
- Maani, K. D. (n.d.). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan.
- Rachmad Risky, N. P. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah: Dalam Perspektif Nahdatul Ulama.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Penerbit Alfabeta.